



Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0

Teofilus Adiwijaya Lahope

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

teofiluslahope@sttekumene.ac.id

Nelson Hasibuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

hasibuan.nelson@gmail.com

Angel Gabriela Jenesa

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

angeljenesa@sttekumene.ac.id

Tasya Oktavianti Pandjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

tasyapanjaitan@sttekumene.ac.id

Septiniar Laoli

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

septiniarlaoli@sttekumene.ac.id

Abstract

The problems in this study are as follows: First, according to UNESCO data in Susiani & Abadih, the quality of Indonesian education is low by occupying the 10th position out of 14 developing countries, one of which is caused by the quality of teacher teaching. Second, Turmuzi's research wrote that the ability of teachers to compile teaching tools for the independent curriculum was low, which amounted to 16.67% and the alignment between the contents of the Learning Implementation Plan and its implementation only averaged 25.00%. In the context of Christian religious education, found that Christian education teachers had difficulty building a productive learning climate. This research method uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The purpose of this research is to describe efforts to enhance Christian Education Teachers' professional competence in the era of society 5.0. Meanwhile, the results of this study conclude the urgency of the quality of professional competence of christian education teachers in the era of Society 5.0 through the implementation of academic supervision, implementing the learning process (learning experience and learning activities) in the classroom, planning and developing learning tools (instrument tools), making teacher reflection materials, conducting learning training for Christian religious education that is integrated with technology on an ongoing basis, getting support from the Ministry of Religion (Directorate General of Christian Religious), and conducting Focus Group Discussions (FGDs).

Keywords: *Era Society 5.0; Christian Education Teacher; Professionalism Competence*

Abstrak

Masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: kesatu, menurut data UNESCO dalam Susiani & Abadiyah, kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah dengan menempati posisi ke-10 dari 14 negara berkembang yang salah satunya disebabkan oleh mutu pengajaran guru. Kedua, penelitian Turmuzi menuliskan kemampuan guru menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka tergolong rendah, yaitu sebesar 16,67% serta keselarasan antara isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaannya hanya berkisar rata-rata 25,00%. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, ditemukan bahwa guru pendidikan agama Kristen mengalami kesulitan membangun iklim pembelajaran yang produktif. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0. Sementara itu, hasil penelitian ini menyimpulkan urgensi kualitas kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Kristen di era Society 5.0 melalui penerapan supervisi akademik, melaksanakan proses pembelajaran (*learning experience and learning activities*) di kelas, merencanakan dan mengembangkan alat pembelajaran (*instrument tools*), membuat bahan refleksi guru, melakukan pelatihan pembelajaran pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan teknologi secara berkesinambungan, mendapatkan dukungan Kementerian Agama (Ditjen Bimas Kristen), serta melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Kata Kunci: Era Masyarakat 5.0; Guru Pendidikan Agama Kristen; Kompetensi Profesionalisme

PENDAHULUAN

Percepatan arus globalisasi saat ini semakin membawa manusia menuju dimensi kehidupan yang memiliki aksesibilitas tinggi. Koneksi global membuka peluang besar bagi individu berinteraksi menyatukan pemikiran dan pengalaman pembelajaran yang plural, sehingga diperoleh sistem praktik unggulan sesuai kebutuhan lapangan. Menurut Ajabar, di era kompetisi global dewasa ini kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan bukanlah parameter pokok terjaminnya

eksistensi bangsa, melainkan diperhitungkan dari segi mutu SDM¹.

Mutu SDM secara tidak langsung telah mengikutsertakan peran fungsional guru. Atqiya menuliskan bahwa faktor guru memegang peranan krusial menjalankan roda pendidikan. Peningkatan kualitas guru sama artinya meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif, sebab kualitas itulah yang mampu mendorongnya menciptakan kondusivitas suasana pembelajaran, menstimulasi keingintahuan, serta menggali bakat-bakat potensial peserta didik untuk dioptimalkan².

¹ Ajabar M.M S. IP, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Deepublish, 2020).

² Nasyaayaa Al Atqiyaa et al., "Kedudukan

Penelitian Tindakan Kelas untuk Mengubah Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (August 16, 2023): 174–184.

Investasi peningkatan kualitas guru merupakan proyek berkelanjutan yang semestinya mendapatkan atensi khusus, memberikan ruang diskusi bagi setiap pihak yang terlibat merencanakan visi jangka panjang mengingat urgensinya seorang pendidik merealisasikan hakikat profesinya di setiap tuntutan zaman.

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melahirkan ciri khas pembeda di setiap periodenya. Keterlibatan guru dalam aktivitas pembelajaran pun sedikit mengalami modifikasi. Pergeseran peran guru yang semula memberikan instruksi satu arah, telah bertransformasi akibat berkembangnya alternatif materi ajar maupun model pembelajaran yang telah berhasil membuka sekat-sekat dimensi pembelajaran serba konservatif. Sebagaimana dijelaskan Hendra et al., jaringan internet telah berhasil menjawab sebagian besar persoalan manajemen pembelajaran melalui akses terbuka pada fasilitas buku elektronik (*e-book*), kelas daring, serta aplikasi-aplikasi interaktif seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, dan Tik-Tok³.

Khairi et al., menegaskan bahwa praktik pembelajaran hendaknya berporos pada empat prinsip pokok, antara lain: Pertama, instruksi belajar berfokus pada siswa. Kedua, kolaborasi. Ketiga, kontekstualisasi. Keempat, menyatu dengan kemasyarakatan⁴. Alvendri menggarisbawahi pentingnya relevansi muatan kurikulum sesuai mengglobalnya penggunaan teknologi informasi dalam dimensi "*ubiquitous computing 5.0*", yaitu merasuknya unsur teknologi dalam setiap hasil produksi yang terintegrasi dalam sistem jaringan internet⁵. Di negara Indonesia sendiri, ancang-ancang menyambut era Society 5.0 sebagaimana dikatakan oleh Kemenperin RI, Airlangga Hartarto bahwasanya pihak pemerintah mencanangkan program "*Making Indonesia 4.0*", salah satunya peningkatan kualitas guru dengan merevisi kurikulum pendidikan berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan numerik⁶.

Orasi peningkatan kualitas guru di negara Indonesia ternyata belum menampakkan hasil yang memuaskan. Menurut data UNESCO dalam Susiani & Abadih, kualitas pendidikan Indonesia

³ Hendra et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁴ Azizatul Khairi et al., *Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0* (Penerbit NEM, 2022).

⁵ Dio Alvendri, M. Giatman, and Ernawati Ernawati, "Transformasi Pendidikan Kejuruan:

Mengintegrasikan Teknologi IoT ke dalam Kurikulum Masa Depan," *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 752–758.

⁶ Felixtian Teknowijoyo and Leni Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio* 16, no. 2 (January 1, 2022): 173–184.

tergolong rendah dengan menempati posisi ke-10 dari 14 negara berkembang⁷. Lebih lanjut, *Programme for International Student Assessment (PISA)* negara Indonesia masih sangat rendah, yaitu berada di posisi 72 dari 78 negara di dunia⁸. Berdasarkan perolehan data Kabalitbang Kemendikbud dalam tulisan Sari & Yatimah menerangkan perolehan skor Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Indonesia tahun 2019 berada pada interval 50-60⁹. Secara spesifik, penelitian Turmuzi di SMPN 4 Jerowaru menyatakan kemampuan guru menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka tergolong rendah, yaitu sebesar 16,67% serta keselarasan antara isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaannya hanya berkisar rata-rata 25,00%¹⁰. Fadli, dkk., dalam penelitiannya mengungkapkan sebanyak 68% guru di sekolah Madrasah Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan belum tersertifikasi dan 66% guru belum mengikuti kegiatan

Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan (AKGTK)¹¹. Hasil lainnya, Efriza mengemukakan guru di SMP Negeri 12 Kota Jambi belum sepenuhnya menguasai penggunaan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*¹². Lebih lanjut, penelitian Sulistiani, dkk., menyatakan rendahnya profesionalisme guru di SMP Pelita Cendekia Cipining Bogor diakibatkan oleh faktor buruknya manajemen waktu pembelajaran dan kurangnya pengalaman akademis karena putus kuliah¹³.

Pendidikan agama Kristen pun ternyata tidak luput dari rendahnya taraf profesionalisme para gurunya. Penelitian lapangan dari Banjarnahor & Naibaho menuliskan rendahnya kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen, sebanyak 65% guru dianggap kurang bijaksana, 65,3% dianggap sombong, dan 58% dianggap cenderung

⁷ Ida Rohmah Susiani and Nur Diny Abadiyah, "Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (September 28, 2021): 292–298.

⁸ Siti Alifah, "Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain," *Cermin: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (July 1, 2021): 113.

⁹ Eliana Sari and Durotul Yatimah, "Pelatihan Manajemen Instrumen Pengukuran *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* Guru Sains Di Dki Jakarta" (2021).

¹⁰ Ahmad Turmuzi, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*

1, no. 1 (June 3, 2023): 24–38.

¹¹ Irwan Fadli, Fitrawahyudi Fitrawahyudi, and Aryanti Aryanti, "Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru Madrasah di Kabupaten Maros," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6, no. 2 (August 31, 2023): 118–127.

¹² Dony Efriza et al., "Pelatihan Pembuatan Bahan Presentasi Otomatis dengan Menggunakan Aplikasi Berbasis *Artificial Intelligence* bagi Guru SMPN 12 Kota Jambi," *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 1 (February 8, 2024): 57–63.

¹³ Sulistiani, Arizqi Ihsan Pratama, and Abdul Saipon, "Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama Pelita Cendekia Cipining Bogor," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (February 18, 2024): 283–287.

tidak mampu mengontrol emosinya¹⁴. Lebih lanjut, penelitian oleh Ambarita et al., menerangkan selama pandemi COVID-19, guru pendidikan agama Kristen sebanyak 36,3 % atau 211 dari 582 orang merasa kesukaran dalam membangun iklim pembelajaran yang produktif karena dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, tidak mendapatkan pengenalan cukup terhadap platform digital. Kedua, ketidakmampuan guru manajemen waktu antara kegiatan sekolah dan rumah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar guru pendidikan agama Kristen dan rendahnya motivasi mengajar¹⁵. Maka, negara Indonesia mempunyai proyek besar memperbesar daya adaptasi guru serta mengubah sistem belajar guna mencapai profesionalisme yang maksimal.

Menyikapi fenomena di atas, eksistensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pun terhisap dalam kompetensi untuk terus meningkatkan kualitasnya sebagai seorang saksi hidup Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka memahami konteks kualitas guru PAK di Era Society 5.0, beberapa riset terdahulu

telah dilakukan. Parisma dalam penelitiannya berjudul *“Profesionalisme Dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membendung Dekadensi Moral Di Era Society 5.0”* menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAK dapat meminimalisir potensi terjadinya dekadensi moral siswa melalui perancangan metode pembelajaran yang relevan untuk membantu siswa menghayati nilai-nilai kekristenan¹⁶.

Selanjutnya, penelitian lain oleh Pujiono mengenai *“Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0”* menuturkan parameter profesionalitas guru PAK di Era Society 5.0 berfokus pada upaya guru meningkatkan dan memperbaharui kemampuannya memanfaatkan teknologi bagi optimalisasi pembelajaran¹⁷.

Lebih lanjut, penelitian yang pernah dilakukan Harefa dan Paath dalam *“Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0”* mengemukakan bahwa gereja, misionaris, dan orang percaya mampu mengintegrasikan pembelajaran PAK

¹⁴ Nathanael Elsadai Banjarnahor and Dorlan Naibaho, “Guru Pendidikan Agama Kristen ang Mengasahi,” *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (December 19, 2023): 207–210.

¹⁵ Jenri Ambarita, Ester Yuniati, and Nurmiani Sinaga, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia terhadap Pembelajaran Online di tengah COVID-19 Dan Era Industri 4.0,” *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (October 17, 2020): 174–193.

¹⁶ Adryanti Parisma, Marsela Novin Palimbong, and Berta Bura, “Profesionalitas dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membendung Dekadensi Moral di Era Society 5.0” (n.d.).

¹⁷ Andrias Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 24, 2021): 78–89.

berbasis misi dengan kecerdasan buatan guna memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap misi Allah bagi dunia kepada naradidik¹⁸.

Strategi peningkatan profesionalisme guru PAK lain sebagaimana dijelaskan oleh Ndruru dan Nome dalam “*Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era 5.0*” menuliskan pentingnya praktisi PAK mengembangkan kecakapan diri secara teknis (*hard skill*) maupun kemampuan mental (*soft skill*) guna memenuhi tuntutan kualifikasi pembelajaran Era Society 5.0¹⁹.

Berdasarkan perolehan analisa data di atas, peneliti menemukan beberapa kesenjangan penelitian dari simpulan teoritis penelitian yang telah dipaparkan. Pertama, fokus penelitian Parisma terletak pada upaya peningkatan profesionalisme guru PAK yang mampu mengatasi dekadensi moral siswa melalui pengembangan metode belajar yang berbasis teknologi, namun tidak mengintegrasikan partisipasi guru PAK dalam komunitas pendidikan. Kedua, kontras dengan penelitian Parisma, penelitian Pujiono, Harefa & Paath pun menegaskan kewajiban guru PAK menguasai teknologi untuk menciptakan

pengalaman belajar yang holistik melalui penyediaan sarana prasarana digital yang memadai di sekolah, tetapi tidak menyertakan langkah-langkah prosedural terperinci yang mengkorelasikannya dalam konteks PAK.

Dalam lingkup ini, penelitian dimaksudkan guna merumuskan perspektif yang berbeda. Tujuan dalam penelitian ini secara spesifik mendeskripsikan kualitas kompetensi profesional guru PAK di era Society 5.0 secara mendetail dan prosedural. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi peningkatan kualitas kompetensi profesionalisme guru PAK di Era Society 5.0? Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih positif bagi peningkatan mutu kompetensi profesionalisme guru PAK di tengah kemajuan era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Jailani & Syahrizal, studi kepustakaan merupakan proses analisa mendalam teks-teks literatur yang

¹⁸ Febriaman Lalaziduhu Harefa and Jeane Paath, “*Doing Mission dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0*” (2022).

¹⁹ Rut Frida Hastuti Nduru and Nehemia Nome,

“*Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0*,” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2023): 200–216.

relevan dengan bahan penelitian terkait²⁰. Dalam hal ini, pengumpulan sumber informasi dari buku, jurnal, laman berita yang kredibel, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu berdasarkan kondisi alami (*natural setting*). Analya & Riasnugrahani menerangkan analisa penelitian kepustakaan bertujuan untuk merangkai interpretasi teoritis dengan berpatokan pada tiga pola dasar, yaitu relevansi, deskripsi rinci, dan sintesis²¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Gulo & Zega, kata “*guru*” merupakan serapan dua bahasa Sanskerta, yaitu “*gu*” atau “*kegelapan*” dan “*ru*” yang berarti “terang”. Dalam definisi sederhana, guru bermakna “*orang yang menuntun dari ketidaktahuan menjadi tahu*”, “*penuntun ke dalam terang dan pemusnah kebodohan*”, dan “*pembimbing menuju kedewasaan*”²². Menurut Munawir, dkk., sebutan “*guru*” mengacu pada

jabatan fungsional seseorang yang mempekerjakan dirinya mendidik orang lain dalam suasana pembelajaran yang baku, sistematis, dan formal²³. Mengutip UU Nomor 14 Tahun 2005 dalam Gunawan & Imam mendefinisikan guru sebagai berikut: “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”²⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dapat diartikan sebagai seorang profesional yang mengabdikan diri mendidik, membina, dan mengajar nara didik mencapai kecakapan hidup sesuai prosedur tersistematis dan terarah.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan karakter siswa melalui guru PAK. Menurut Simatupang & Naibaho, guru PAK adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual kebenaran Firman Tuhan yang

²⁰ Hasan Syahrizal and M. Syahran Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 31, 2023): 13–23.

²¹ Missiliana Riasnugrahani and Priska Analya, *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif* (Ideas Publishing, 2023).

²² Restu Gulo and Mei Mesrawati Zega, “Keteladanan Yesus dalam Mengasahi berdasarkan Injil Yohanes dan Aplikasinya bagi Guru PAK Masa

Kini,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (April 18, 2023): 01–13.

²³ Munawir Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari, “Memahami Karakteristik Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 15, 2023): 384–390.

²⁴ Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, “Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik,” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (October 18, 2023): 181–185.

berpusat pada pribadi Yesus Kristus dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus²⁵. Robert R. Boehlke dalam Riu & Marbun menuturkan bahwa PAK merupakan usaha sadar dan terencana gereja membimbing orang dari berbagai kalangan menuju pengenalan akan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus guna membangun persekutuan ilahi di antara saudara seiman maupun komunitas dunia²⁶. E. G. Homrighausen & Enklaar dalam Sianturi, dkk., menegaskan guru PAK memikul tanggung jawab ilahi karena telah dipanggil oleh Tuhan secara khusus membimbing, mendewasakan jiwa naradidik di hadapan Tuhan²⁷. Lebih lanjut, Situmorang menuliskan profesional PAK sebagai panggilan yang memerlukan dedikasi dan kesungguhan hati secara berkesinambungan hingga berhasil mencapai tujuan aktivitas pembelajarannya, yakni perubahan karakter nara didik sesuai kehendak Allah²⁸.

Guru PAK mengemban tanggung jawab tergolong kompleks. Kompleksitas tersebut lebih daripada sekadar mentransmisikan pengetahuan kognitif semata, terampil

mengajar dengan berbagai metode, maupun cakap menangani persoalan-persoalan manajerial di bidangnya. Sebaliknya, guru PAK memikul tuntutan dari batiniahnya, yaitu usaha aktifnya hidup bersesuaian dengan kebenaran Firman Tuhan secara terus-menerus, sehingga jabatannya sebagai pelopor kebenaran sungguh nyata menjadi kesaksian hidup bagi banyak orang, termasuk setiap oknum lembaga pendidikan, baik orang tua, rekan sejawat, terlebih naradidik yang diajarnya.

Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa manusia dalam satu era baru kehidupan sosio-kultural, yaitu era Society 5.0. Anwar menuliskan era Society 5.0 sebagai pengembangan konsep kehidupan manusia yang mengedepankan penggunaan teknologi bagi peningkatan mutu kinerja di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan melalui penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*, *Virtual Reality (VR)*, *Big Data*, robotika, dan *Internet of Things (IoT)*²⁹. Radiansyah

²⁵ Riris Simatupang and Dorlan Naiobaho, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dan Motivator bagi Minat Belajar Peserta Didik," *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (December 19, 2023): 188–193.

²⁶ Asrinia Susanti Riu and Rounaully Marbun, "Alkitab sebagai Dasar Utama Guru PAK dalam Mengajar," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (April 28, 2023): 61–72.

²⁷ Dita Desi Elfrida Sianturi, Asrita Anggina Sinaga,

and Dorlan Naibaho, "Peran Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen" 2 (2023).

²⁸ Dr Jonar T. H. Situmorang M.Th M. A., *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Penerbit Andi, 2024).

²⁹ Adi Anwar et al., "Pengaruh Teknologi Terhadap Pemahaman Masyarakat mengenai Wawasan Kebangsaan di Era Society 5.0" 1, no. 4 (2023).

et al., berpendapat Sumber Daya Manusia (SDM) di Era Society 5.0 mengalami tantangan lanjutan dari era 4.0 saat masa Revolusi Industri membawa laju efisiensi dan efektivitas kegiatan produksi manusia dan berimbang pada persaingan antara teknologi versus manusia.

Di tengah kemudahan tersebut, sejatinya kemampuan potensial manusia terancam untuk tereliminir. Fakta dilematis tersebut membawa pada usaha bersama mengintegrasikan peran esensial manusia sebagai penggerak utama dan teknologi sebagai alat bantu. Misalnya, kegiatan analisis dan observasi data menggunakan algoritma internet menjembatani penemuan alat-alat kesehatan berbasis teknologi, seperti robot bedah, diagnosa kesehatan, maupun transplantasi organ tubuh buatan (*cyborg*)³⁰.

Usaha membangun keseimbangan hidup dalam menghadapi tantangan menjelang era Society 5.0 sebagaimana dikemukakan Izzati adalah kesadaran diri meningkatkan nilai tambah (*value*) melalui kolaborasi maupun pengembangan diri secara individual yang bermuara pada kemampuan mengkritisi fenomena serta mencari peluang kerja, inovatif menghasilkan karya baru dengan

mengkombinasikan konsep-konsep terdahulu, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi maupun pola pikir sosial³¹. Terbangunnya komunitas masyarakat melek teknologi bukan hanya bersandar sebagai seorang pengguna (*user*), namun berdaya guna menjadi pencipta (*creator*) dari elemen-elemen teknologi di sekitarnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, pergeseran paradigma ini tentunya memberikan refleksi khusus bagi para praktisi dunia pendidikan agar mengembangkan strategi pembelajaran yang sekiranya mampu mengakomodir pelbagai tantangan maupun peluang di babak-babak kehidupan masa sekarang maupun masa depan. Muwaffaq, dkk., menjelaskan kendatipun menyadari urgensi pendidikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, fakta mengatakan adanya tantangan krusial sehubungan dengan kebutuhan lapangan dan kontribusi guru di era Society 5.0. Pertama, *gap* teknologi antara wilayah pelosok dan perkotaan yang berpengaruh pada taraf pendapatan ekonomi, akses ke fasilitas pendidikan, dan kecepatan menerima informasi baru. Kedua, peran guru dititikberatkan pada aspek fasilitator atau

³⁰ Adrian Radiansyah et al., *MSDM Perusahaan pada Era Revolusi Industri 4.0 menuju Era Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

³¹ Lailatul Rifqoh Izzati et al., "Kepemimpinan

Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Bermartabat Di Era Revolusi Industri (4.0) Dan Society 5.0," *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 2 (October 31, 2023): 263–278.

pembimbing, bukan lagi subjek belajar utama. Ketiga, muatan kurikulum pembelajaran semestinya mengandung relevansi dengan kebutuhan zaman. Keempat, memiliki pemahaman mengenai keamanan siber (*cyber security*) kepada guru maupun naradidik. Kelima, evaluasi pembelajaran lebih variatif yang mencakup pengerjaan proyek kolaboratif, penilaian formatif, portofolio elektronik (*e-portfolio*), maupun integrasi unsur *game* dalam pembelajaran³².

Di lain sisi, Sakiinah, dkk., menuliskan bahwa era 5.0 memberikan peluang bagi guru memodifikasi pengalaman belajar naradidik melalui platform maupun perangkat lunak (*software*) pembelajaran, partisipasi aktif orang tua memantau perkembangan naradidik berbekal perangkat teknologi, dan akses ke komunitas maupun layanan pelatihan guru lebih terjangkau³³.

Berbagai pertimbangan mengenai tantangan dan peluang Era Society 5.0 bagi dunia pendidikan didapati bahwa era Society 5.0 membawa dampak cukup komprehensif dan menyentak praktisi lembaga pendidikan untuk bisa semakin

membangun perspektif yang benar terhadap hakikat sebuah teknologi, yaitu alat untuk memberikan layanan terpadu bagi kemakmuran manusia dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip humaniora. Pandangan ini mendasari konteks pembangunan komunitas sosial 5.0 untuk bersikap bijaksana sekaligus terbuka mengembangkan inovasi berkelanjutan di bidang teknologi.

Kompetensi Profesional Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan menengah atas³⁴. Sejalan dengan pernyataan itu, Chasiah menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pendidikan, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

³² Faaris Farah Muwaffaq et al., "Transformasi Pendidikan: menghadapi Tantangan Guru di Era Society 5.0," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (March 10, 2024): 3233–3240.

³³ Almirah nur sakiinah Mira, Alfi Fadliya Putri Mahya Alfi, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan

Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (November 11, 2022): 18–28.

³⁴ Izhar Hasan et al., "Mencermati Permasalahan Pemenuhan 24 Jam Mengajar bagi Guru di SMPN Se-Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dalam Implementasi UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005" 8 (2024).

pendidikan yang diharapkan. Guru dianggap sebagai sosok yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui interaksi yang terencana dan terprogram dalam lingkungan pendidikan³⁵. Inilah yang menjadi sebuah landasan bahwa seorang guru diharapkan memiliki keahlian khusus dalam bidang profesinya sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif dan efisien.

Ilmu pengetahuan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini dapat terlihat dari kebutuhan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Oleh karena itulah dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan sosok guru yang memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran. Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sesuai dengan standar yang berlaku³⁶. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 menetapkan empat kompetensi dasar guru, di antaranya kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional, seorang guru diharapkan memiliki empat kompetensi inti untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik.

Guru yang profesional harus selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar dapat mengikuti perkembangan tersebut dan memberikan pembelajaran yang relevan. Seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang konsep sistematis dan terstruktur, serta pola pikir keilmuan yang menaungi materi pelajaran dalam kelas. Selain penguasaan materi, kompetensi profesional guru juga tercermin dari kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dan penggunaan media teknologi pembelajaran dalam kelas. Guru profesional dapat merancang berbagai bentuk penilaian yang akurat untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran pada tahap selanjutnya³⁷.

Proses menjadi seorang guru yang profesional merupakan hal yang sangat penting dan harus selalu dijaga. Kompetensi profesional tidak hanya berarti memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup banyak aspek lainnya. Guru

³⁵ Chasiah, *Guru Baik dan Profesional* (Penerbit P4I, 2023).

³⁶ ta'ti Mamlakah, "Guru Profesional: Menggali

Kompetensi dan Mengasah Karakteristik" (2023).

³⁷ Dewi Safitri M.Pd.I S. Sos I., *Menjadi Guru Profesional* (Pt. Indragiri Dot Com, 2019).

yang profesional selalu mempersiapkan diri dengan matang sebelum mengajar serta mampu merancang rencana pembelajaran dengan cermat, memilih metode pengajaran yang tepat, dan menyiapkan bahan ajar yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, guru yang profesional juga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi diri melalui kegiatan pengembangan profesi, seperti mengikuti pelatihan, lokakarya, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini didasarkan pada teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, sehingga guru harus terus memperbaiki diri agar dapat memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Profesionalisme guru juga tercermin dari sikap dan perilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta senantiasa menjaga kode etik profesi, menghormati rekan sejawat, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat sekitar.

Upaya Peningkatan Kualitas Kompetensi Profesionalisme Guru PAK di Era Society 5.0

Eksistensi lembaga pendidikan di tengah-tengah pesatnya perkembangan

ilmu teknologi dan komunikasi mengharuskan lembaga pendidikan menyelenggarakan manajemen pendidikan yang efektif. Menurut Khoiriah, manajemen pendidikan adalah usaha mengorganisasikan perumusan visi pendidikan, sasaran pembelajaran, kurikulum yang relevan, teknik pengajaran, serta penilaian hasil (*output*) belajar naradidik³⁸. Sejalan dengan perkembangan zaman, perencanaan strategi pendidikan perlu melibatkan inovasi di bidang teknologi, keterlibatan masyarakat, serta akses pendidikan bagi seluruh kalangan agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar inspiratif, kondusif, dan partisipatif³⁹. Pada gilirannya, iklim pembelajaran yang memperhatikan komponen-komponen tersebut akan meningkatkan profesionalisme guru karena tertata dalam aturan sistem manajemen, ketersediaan aset yang mumpuni, beretika, dan aktif mengembangkan profesinya secara terus-menerus, termasuk di bidang pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen dipacu untuk tetap memegang tujuan utamanya sembari tetap berkolaborasi dengan kecanggihan era 5.0 agar mampu menciptakan komunitas iman yang responsif terhadap beragamnya tantangan global⁴⁰.

³⁸ Siti Umi Khoiriah, Lia Karunia Lam Uli Lubis, and Diva Kayla Nazwa Anas, "Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial*

Pendidikan Dan Humaniora 2, no. 2 (June 16, 2023): 117–132.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Hegar Harini, Ahmad Gawdy Prananosa, and Ade

Maka, berkaca dari penjabaran di atas terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan bagi pengembangan kualitas kompetensi profesionalisme guru PAK di era Society 5.0

Melakukan Supervisi Akademik

Pendidikan memerlukan kondusifitas dari segi penyelenggarannya yang mencakup kesediaan seorang pendidik dievaluasi dan diberikan umpan balik konstruktif melalui supervisi akademik. Menurut Maryati, supervisi akademik bertujuan guna mengobservasi kinerja guru terkait praktis pembelajaran di kelas, meliputi aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan guna meraih tujuan belajar dan mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan pengelolaan pengajaran oleh guru/wali kelas serta cara mengatasinya. Perolehan data hasil supervisi selanjutnya akan digunakan sebagai parameter lembaga pendidikan merancang program-program supervisi pendidikan untuk diimplementasikan⁴¹.

Lebih lanjut, Fauzi memaparkan beberapa langkah penerapan supervisi pendidikan melewati tiga prosedur inti, antara lain:

Pertama, tahap pra-peninjauan, yaitu usaha membangun relasi keakraban dengan guru, fokus observasi, dan jenis instrumen. Pada tahap ini, supervisor membuat jadwal pertemuan dengan guru. Pokok penilaian disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Misalnya, apabila naradidik dinilai kurang partisipatif, maka supervisor dapat meninjau kembali metode pembelajaran yang digunakan guru. Hal ini termasuk kecakapan guru memakai media teknologi pembelajaran atau konten materi yang disampaikan. Adapun penilaian dapat dilakukan dengan menyusun pernyataan kuesioner, angket, maupun wawancara langsung.

Kedua, peninjauan. Supervisor mengamati langsung proses pembelajaran dan menilainya berdasarkan indikator-indikator pencapaian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ketiga, pasca peninjauan. Setelah selesai, supervisor menyimpulkan hasil data observasi dan mendiskusikan bersama guru untuk memberikan ulasan (*review*) mengenai kelemahan, kelebihan, serta program manajemen kelas yang tepat sasaran. Program diimplementasikan serta dievaluasi secara berkala oleh supervisor⁴².

Ananto Terminanto, "Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi Manajemen Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat di Era Digital," no. 6 (2023).

⁴¹ Maryanti, *Supervisi Akademik: Teknik Coaching*

Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas (Penerbit P4I, 2023).

⁴² Anis Fauzi, Ria Fajriya, and Agus Gunawan, "Teknik Supervisi Akademik," *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 10,

Maka, identifikasi kebutuhan dan permasalahan oleh pihak supervisor dapat membantunya serta guru/wali kelas dalam merencanakan strategi jangka pendek dan jangka panjang dengan lebih relevan.

Melaksanakan Proses Pembelajaran (*learning experience and learning activities*) di Kelas

Guru PAK menjadi penggerak utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama Kristen. Menurut Purba, dkk., guru PAK mengemban tanggung jawab lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan nalar, namun membawa naradidik pada perubahan tingkah laku yang merefleksikan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

Menyadari hal ini, guru PAK selayaknya memiliki kompetensi yang cukup untuk mengelola proses pembelajaran secara matang, meliputi menggunakan seperangkat alat pembelajaran fisik, seperti silabus, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media teknologi, dan kurikulum serta unsur pendukung non-fisik berupa metode ajar, strategi mengajar, maupun kompetensi dasar pedagogi sesuai kebutuhan kelasnya.

Keterampilan guru PAK mengolah alat-alat pembelajaran tersebut dapat membantu guru menjalankan profesinya secara profesional dengan menciptakan suasana belajar yang menstimulus rasa keingintahuan naradidiknya⁴³.

Pada praktiknya, aktivitas pembelajaran PAK berfokus pada usaha memastikan naradidik memahami dan menerapkan secara konsisten prinsip iman Kristen di dalam kehidupannya sehari-hari lewat pendekatan yang menarik. Dalam hal ini, pengembangan kegiatan pembelajaran menjadi ide inovatif dalam aktivitas belajar mengajar PAK. Saap mengemukakan modifikasi model pembelajaran berbasis pengalaman membekali naradidik dengan pemahaman lebih komprehensif sekaligus relevan tentang penerapan praktis ajaran Firman Tuhan dalam pelayanan terhadap sesama, merefleksikan persoalan hidup, dan mengambil keputusan secara etis⁴⁴. Lebih lanjut, penggabungan teknologi memudahkan guru PAK merancang kelas virtual, membuat situs web berisi podcast, literatur digital, berita seputar PAK, serta membentuk komunitas daring Kristen bersama nara didik dan orang tua⁴⁵.

2023): 12–21.

⁴³ Junita Purba et al., “Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (November 27, 2023): 21–35.

⁴⁴ Sadrah Wicaksono Saap, “Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual

Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman,” *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (June 7, 2023): 54–62.

⁴⁵ Yani Mick R. Manuahe, “Teknologi sebagai Media Komunikasi Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 19–29.

Pengajaran Firman Tuhan yang dikemas dalam bentuk *story-telling* menolong nara didik mengambil pesan moral tanpa merasa tertekan melalui proses penghayatan terhadap penokohan cerita⁴⁶. Model *inquiry based learning* merangsang pemikiran kritis nara didik dalam mengajukan pertanyaan diskusi terkait topik-topik di dalam Alkitab dan menemukan jawaban melalui proses penelitian ilmiah⁴⁷.

Pendekatan-pendekatan yang variatif sebagaimana dikemukakan di atas dapat membantu daya adaptasi, fleksibilitas, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis guru PAK dalam mendesain proses pembelajaran lebih bermakna serta berdampak bagi pengalaman belajar nara didik di kelas.

Merencanakan dan Mengembangkan Alat Pembelajaran (*instrument tools*)

Profesionalisme guru salah satunya diukur dari kemampuan melakukan inovasi dalam praktik mengajarnya, yaitu pengembangan alat pembelajaran. Ombili

et al., menuliskan hakikat pengembangan mengacu pada usaha memproduksi hasil keluaran (*output*) baru atau meningkatkan produk pembelajaran yang sudah ada untuk menjawab tantangan terbaru dan memuaskan kebutuhan oknum dalam lembaga pendidikan. Oleh karenanya, proses pengembangan memerlukan metodologi yang tersistematis, efisien, dan efektif⁴⁸.

Perancangan dan pengembangan alat pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang cukup penting diperhatikan bagi kegiatan pembelajaran PAK. Nababan, dkk., menuliskan bahwa alat pembelajaran PAK terdiri dari teks literatur cetak maupun digital, presentasi, modul ajar, maupun permainan berbasis nilai-nilai Kristiani. Setiap komponen dikembangkan guna menambah relevansi materi ajar dengan kehidupan nara didik, memberikan pemahaman prinsip-prinsip moral dan spiritual kebenaran Alkitab secara mendalam, dan mendorong partisipasi nara didik menggali pemahamannya terkait bahasan pembelajaran⁴⁹.

⁴⁶ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ dalam Pengajaran Kristen dengan Metode *Story-Telling*," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (January 23, 2024): 1–11.

⁴⁷ Rodianus, Donny Hermanto, and Wendi Rizky Yando, "Manfaat Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen di SMPN 03 Sungai Betung," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (May 7, 2024): 35–49.

⁴⁸ Ismail Ombili, Trisnawaty Buhungo, and Supartin, "Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Gelombang Bunyi di SMA Negeri 6 Gorontalo Utara: Efektivitas, Kepraktisan, dan Validitas," *Khazanah Akademia* 8, no. 02 (September 30, 2024): 112–122.

⁴⁹ Damayanti Nababan, Glory Sibuea, and Noviana Hutasoit, "Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (December 14, 2023): 12637–12644.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menjabarkan beberapa tahapan dalam proses perencanaan dan pengembangan alat pembelajaran, antara lain:

Pertama, analisis kebutuhan. Perancangan alat pembelajaran PAK diawali dengan penelitian lapangan ataupun kajian literatur untuk mengetahui secara pasti kebutuhan nara didik, seperti daya tangkap terhadap materi ajar, kecenderungan berperilaku, dan bagian dirinya yang perlu dioptimalkan.

Kedua, perencanaan. Hasil alat pembelajaran semestinya memiliki tujuan objektif, misalnya target pendistribusian dan penjelasan bagian-bagian produk ajar serta pengaplikasiannya di lapangan.

Ketiga, uji coba awal. Prototipe dilakukan pengujian pertama di dalam lingkup berskala kecil untuk mengetahui potensi kegagalan (*error*) alat pembelajaran. Selama masa percobaan, guru PAK mengobservasi secara seksama cara kerja dan masalah-masalah yang muncul dari alat ajarnya.

Keempat, evaluasi hasil percobaan awal. Kendala-kendala selama proses percobaan dievaluasi dan dicari strategi pemecahan masalahnya.

Kelima, uji coba utama. Pada tahap kedua, uji coba melibatkan keragaman populasi, sehingga diperoleh gambaran lebih akurat.

Keenam, evaluasi hasil percobaan utama. Alat ajar telah memiliki tingkat keefektifan yang dipercaya. Dalam tahap ini, guru PAK menilai kualitas alat pembelajaran secara menyeluruh hingga tercapai sesuai standar ketentuan. Ketujuh, produksi global. Setelah melewati serangkaian prosedur yang ketat, alat pembelajaran diperkenalkan kepada publik guna diterapkan bagi kepentingan institusi pendidikan agama Kristen.

Menghadirkan Bahan Refleksi Guru untuk Menambah dan Mengembangkan Wawasan serta Pengetahuan

Penilaian kualitas kerja guru PAK dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi pembelajaran. Menurut Mokal, dkk., refleksi pembelajaran merujuk pada aktivitas mengulas kembali (*review*) yang dilakukan oleh guru maupun nara didik guna mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga akhir. Dalam konteks guru, tujuan kegiatan refleksi pembelajaran antara lain: Pertama, mendeteksi aspek-aspek pengajaran yang sudah memenuhi standar atau memerlukan perbaikan kembali. Kedua, membantu guru mengenali serta memahami berbagai kebutuhan nara didik. Ketiga, acuan dasar bagi guru mengelaborasi keterampilan

profesinya secara kontinu⁵⁰. Suciani, dkk., menuliskan kegiatan refleksi melibatkan analisa, penguraian teoritis, dan simpulan yang benar-benar dinyatakan sesuai kondisi kelas dengan mempertimbangkan sudut pandang setiap elemen yang terlibat, seperti guru, nara didik, orang tua, teknik mengajar, suasana pembelajaran, dan konten materi ajar⁵¹.

Berkenaan dengan kegiatan refleksi pembelajaran, guru PAK dapat melakukan model-model refleksi sesuai kebutuhannya. Pertama, jurnal harian. Guru PAK mendeskripsikan kronologi pembelajaran yang menitikberatkan pada unsur-unsur esensial, misalnya uraian kondisi dinamika pembelajaran, permasalahan belajar nara didik maupun strategi mengajar guru, perkembangan dari implikasi nilai-nilai Kristiani di dalam diri nara didik, masukan pihak luar seperti orang tua/wali atau rekan sejawat, serta mencatat berbagai inovasi baru guna diterapkan. Kedua, wawancara. Wawancara membuka kesempatan guru PAK memahami karakteristik dan taraf kemajuan mengajar yang telah diperolehnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan reflektif. Ketiga, diskusi. Panel diskusi menstimulus guru PAK mengkritisi capaiannya, menerima sekaligus mempertimbangkan masukan

pihak lain, dan menciptakan ide-ide baru untuk diterapkan. Keempat, media teknologi. Kemudahan akses teknologi informasi memudahkan guru mendokumentasikan, menyimpan, dan mengulas kembali rekam jejak pembelajarannya secara *online* di *website*, *blog*, atau kanal sosial media. Kelima, menyusun pedoman penilaian. Rubrik penilaian memberikan seperangkat parameter kriteria tertentu, sehingga refleksi dapat dilakukan secara objektif, terkendali, dan terarah.

Melakukan Pelatihan Pembelajaran PAK yang Terintegrasi dengan Teknologi secara Berkesinambungan

Penyelenggaraan PAK di era Society 5.0 berfokus pada penerapan praktis teknologi dalam metode pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan pembelajaran PAK yang terintegrasi dengan teknologi secara berkesinambungan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan berbagai teknologi digital dalam proses pembelajaran PAK. Menurut Totango et al., pelatihan teknologi digital bagi guru PAK mencakup keahlian

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Rani Noer Suciani et al., "Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal*

Kreativitas Mahasiswa 1, no. 2 (August 16, 2023): 114-123.

merancang dan mengelola multimedia interaktif, video pembelajaran, permainan edukasi, hingga pemanfaatan media sosial dan jejaring virtual yang memuat kisah-kisah tokoh iman maupun pengajaran teologis Kristen⁵².

Menurut Sibarani & Zebua, pelatihan teknologi dilakukan dengan mengawali pengenalan kebutuhan guru lewat asesmen kuesioner guna mengetahui tingkat keterampilan guru sekaligus melihat aspek-aspek yang masih memerlukan pembinaan. Informasi kuesioner kemudian digunakan untuk menyusun modul acuan bagi sumber literatur model pembelajaran pendidikan agama Kristen. Selain itu, pendampingan rutin (*mentoring*) oleh melalui grup diskusi WhatsApp ataupun Zoom juga memberikan ruang diskusi sehubungan pengalaman mengajar guru PAK dan merekomendasikan saran-saran tertentu bagi pengembangan pembelajaran PAK⁵³.

Agar pelatihan benar-benar menjamin hasil yang nyata, sebaiknya pelatih juga mengadakan tahap evaluasi kinerja khusus dalam forum tertutup guna memperbaharui model pembelajaran sesuai karakteristik peserta dan isu-isu aktual

terkini di bidang IPTEK maupun pedagogi. Lebih lanjut, membuka kesempatan bagi guru PAK melakukan pelatihan bekerja dalam proyek dan memberikan penghargaan berupa plakat atau sertifikat pelatihan dinilai dapat menambah motivasi kerja dan memahami penerapan konsep-konsep teoritis di dalam aktivitas belajar mengajarnya.

Jonatan & Waruwu menuliskan bahwa integrasi teknologi meningkatkan efisiensi dan keakuratan kinerja guru PAK, meliputi terorganisirnya evaluasi perkembangan belajar nara didik, akses sumber belajar lebih luas dan variatif, menambah pengalaman belajar nara didik, memotivasi minat belajar melalui situs atau perangkat lunak (*software*) edukasi yang atraktif, membuka ruang diskusi konstruktif secara daring kepada pemangku kepentingan di institusi pendidikan Kristen, baik guru, petinggi agama, alumni, komunitas sosial masyarakat, kepala sekolah, pers, hingga pemerintah, serta memberi rujukan inovatif bagi guru PAK merancang perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan zaman maupun nara didik secara personal⁵⁴.

Berkaitan dengan penggunaan

⁵² Sintike Salamor, Grestalia Tibaly, and Yenni Totango, "Kreativitas Guru PAK dalam Pembelajaran di Era Digital," *DIDAXEI* 4, no. 2 (2023): 634–644.

⁵³ Sadariani Zebua and Mortan Sibarani, "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen melalui Pengembangan Materi

Pembelajaran Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (February 28, 2023): 101–115.

⁵⁴ Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning*

teknologi sebagaimana diutarakan oleh Basongan, Alkitab telah memberikan perspektif yang fundamental. Pengembangan teknologi bagi aktivitas pembelajaran PAK sejatinya merupakan perintah langsung dari Allah kepada manusia sebagaimana dijelaskan Amsal 1:5, “*Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan.*” Serupa dan segambar dengan Allah bermakna bahwa sedari penciptaan Allah telah meletakkan unsur-unsur di dalam Diri-Nya dalam diri manusia, salah satunya kemampuan berpikir (rasio). Rasionalitas merupakan anugerah bagi manusia agar memiliki daya cipta. Dalam hal ini, manusia dipanggil untuk bertanggung jawab mengembangkan kapasitas keilmuannya. Mandat Allah di Kejadian 1:28 memberikan instruksi tegas mengenai tanggung jawab manusia menunaikan mandat Allah guna mengelola bumi bagi kemuliaan-Nya, bukan dijadikan alat kecongkakan individu bahkan penyebab malapetaka bagi sebuah kelompok (Kej. 11:1-9)⁵⁵.

Kehadiran teknologi dan segala kemudahannya sudah selayaknya dimanfaatkan seoptimal mungkin menjangkau banyak orang di seluruh dunia

mengenal pribadi Allah dan karya-Nya dengan cara yang lebih kreatif, inovatif, dan efisien. Hal ini tentu dinilai relevan dengan konteks PAK. Fleksibilitas akses teknologi diharapkan mampu membawa atmosfer pembelajaran PAK selangkah lebih maju dalam menjawab kebutuhan lapangan terkait manajemen pembelajaran yang bermutu sesuai zaman, namun Alkitabiah dalam pelaksanaannya.

Mengupayakan Dukungan Kementerian Agama (Ditjen Bimas Kristen)

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Ditjen Bimas) Kristen memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen. Angin & Yeniretnowati et al., menerangkan Ditjen Bimas Kristen mengambil bagian penting bagi pengembangan kualitas PAK. Pertama, penyusunan kurikulum ajar yang melibatkan kontribusi dan kerjasama praktisi teologi dan penggiat pendidikan yang berpengalaman agar dapat diaplikasikan oleh guru-guru pendidikan agama Kristen di Indonesia. Ditjen Bimas Kristen dapat memusyawarahkan penyusunan konten kurikulum dengan mengadakan survei lapangan. Misalnya,

Journal 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–811.

⁵⁵ Citraningsih Basongan, “Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital,” *Edukatif*:

Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–4287.

Ditjen Bimas Kristen dapat meninjau langsung atau secara daring ke sekolah-sekolah Kristen maupun negeri untuk mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan guru PAK. Perolehan informasi selanjutnya digunakan untuk merekonstruksi kegiatan pembelajaran, metode ajar, strategi pembelajaran yang dinilai kurang efektif. Kedua, mengadakan kegiatan pelatihan (*workshop*). Ditjen Bimas Kristen mengkomunikasikan secara massal inovasi pengembangan model pendidikan agama Kristen. Pokok-pokok bahasan selayaknya dibawakan oleh narasumber-narasumber yang kredibel di bidangnya, seperti pendeta, pakar pendidikan nasional, maupun guru PAK untuk menjamin kualitas materi pelatihan. Sebagai alternatif, pemahaman praktis dijumpai lewat aktivitas-aktivitas simulasi, bermain peran (*role play*), kajian mendalam terhadap kasus-kasus spesifik sehubungan topik materi yang telah diajarkan, serta sesi tanya jawab yang menambah wawasan para partisipan⁵⁶.

Lebih lanjut, Sitorus menerangkan Ditjen Bimas Kristen dapat menjadi fasilitator dalam proses sertifikasi guru PAK. Legalitas yang mumpuni membuat

guru PAK optimal menunaikan tugasnya. Dalam hal ini, Ditjen Bimas Kristen menyediakan dana tunjangan pendidikan bagi guru-guru PAK yang hendak melanjutkan studinya hingga S2 atau S3. Selain itu, program kolaborasi dengan sekolah atau universitas Kristen lain dalam melaksanakan sertifikasi melalui tes tertulis, lisan, maupun penerapan aktivitas pembelajaran langsung oleh penilai khusus dari institusi terkait⁵⁷. Oleh karena itu, dukungan Ditjen Bimas Kristen menjadi jembatan penghubung antara guru PAK dengan pihak pemerintah pusat. Guru PAK dimungkinkan untuk menjalin komunikasi terkait kebijakan-kebijakan pendidikan nasional terbaru dan mendapatkan bimbingan selama penerapannya.

Melakukan *Focus Group Discussion*

Peningkatan profesionalisme guru selanjutnya dapat dilakukan melalui metode *Focus Group Discussion (FGD)*. Secara umum, FGD merujuk pada prosedur perolehan informasi perkumpulan tertentu yang dihimpun dari jajak pendapat, penugasan, diskusi pengalaman interaksi sosial, serta diarahkan seorang koordinator ahli. FGD membuka gambaran menyeluruh

⁵⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Aplikasi Konsep Manajemen Strategi dalam Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Kristen yang Berkualitas," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 23, 2024): 41–57.

⁵⁷ Fenny Hermina Sitorus, "Tantangan Dan Solusi Terhadap Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Kristen: *Root Cause Analysis*," *DIKAIOS | Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (September 30, 2023): 1–8.

taraf wawasan masing-masing partisipan sehubungan dengan pokok masalah yang sedang diperbincangkan⁵⁸.

Dalam konteks pendidikan, *Focus Group Discussion (FGD)* membuka ruang diskusi guru-guru untuk menyampaikan aspirasi dan pengalaman mengajar terkait pengembangan strategi pembelajaran yang menyentuh kebutuhan nara didik. Selama proses diskusi, pengalaman individu guru yang tergolong banyak dapat mengembangkan cara berpikir. Di lain sisi, FGD menambah wawasan bagi guru berpengalaman rendah.

Inayanti & Ramadhani menerangkan prosedur pelaksanaan *Focus Group Discussion (FGD)* sebagai berikut:

Pertama, mengusulkan moderator dan tim pelaksanaan. Moderator dipilih berdasarkan kemampuan berpikir analitis dalam membaca situasi, memperhatikan dinamika diskusi, mampu memecahkan konflik, hingga memberikan jalan tengah terhadap satu pokok pembicaraan tanpa terkesan diskriminatif. Guna meningkatkan efisiensi kerja, guru dapat melakukan pelatihan kepada tim juru tulis (notulen) ataupun seorang asisten moderator yang cakap mengajar dan adil.

Kedua, mempersiapkan pertanyaan. Topik diskusi diawali dengan suatu

pertanyaan terbuka yang dinilai memancing diskusi kritis, mendalam, dan relevan, sehingga membuat partisipan berkontribusi aktif menyampaikan pendapatnya. Pilihan pertanyaan hendaknya mengerucut dari tingkat mudah hingga sulit, menyampaikannya dengan bahasa mudah dimengerti, dan konsisten terhadap bahasan akar permasalahan.

Ketiga, melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pelaksanaan FGD dipandu oleh moderator. Selama diskusi, baik moderator maupun partisipan menjaga kondusivitas serta berhak mengemukakan pemikirannya. Pencatatan hasil diskusi dapat didokumentasikan melalui alat perekam suara untuk kemudian disistematisasikan tim notulen khusus.

Keempat, menganalisis dan menyimpulkan hasil pembahasan. Jawaban yang terhimpun dikorelasikan dengan pokok masalah. Pertimbangkan untuk tetap memperhatikan arah diskusi, hindari pemaparan informasi berulang, dan sampaikan kepada partisipan dengan kalimat singkat, padat, dan jelas. Kelima, pengolahan data. Data dikelola dalam bentuk laporan tertulis, diserahkan kepada oknum kepala sekolah maupun pihak terkait lainnya, dan menetapkannya sebagai program baru. Penerapan program hasil

⁵⁸ Sumarmi Sumarmi, "Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar melalui Penerapan Supervisi Klinis Berbasis *Focus Group Discussion* di SD Negeri 2

Trayu," *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah 4*, no. 1 (June 12, 2023): 179–192.

diskusi tetap dilakukan pemantauan berkala⁵⁹. Maka, secara keseluruhan model FDG dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui proses pertukaran ide antara guru PAK serta menciptakan peluang inovasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Progresivitas teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0 telah membawa aras pendidikan agama Kristen ke arah yang lebih transformatif dan global. Pengintegrasian teknologi dalam pengajaran iman Kristiani telah membuka cara baru bagi guru PAK mengombinasikan cara-cara inovatif untuk tetap mempunyai daya saing mengoptimalkan mutu kinerjanya di tengah-tengah percepatan perubahan cara kerja sistem sosial. Berhubungan dengan hal tersebut, keberadaan guru PAK perlu menyadari potensi era Society 5.0 secara inklusif dan mengembangkan strategi-strategi efektif guna menjawab tantangan PAK. Hal ini dipandang krusial untuk menjamin nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan tersampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dengan kecenderungan pola perilaku masyarakat modern dewasa kini. Penulis sekaligus menyampaikan saran

kepada para guru PAK di seluruh Indonesia untuk senantiasa mengembangkan kapasitasnya selaras dengan kemajuan zaman, agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan nara didik terhadap nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, Siti. "Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (July 1, 2021): 113.
- Alvendri, Dio, M. Giatman, and Ernawati Ernawati. "Transformasi Pendidikan Kejuruan: Mengintegrasikan Teknologi IoT ke dalam Kurikulum Masa Depan." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 27, 2023): 752–758.
- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, and Nurmiani Sinaga. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Indonesia terhadap Pembelajaran Online di tengah Covid-19 dan Era Industri 4.0." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (October 17, 2020): 174–193.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yenirenowati. "Aplikasi Konsep Manajemen Strategi dalam Menyelenggarakan Perguruan Tinggi Kristen yang Berkualitas." *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (February 23, 2024): 41–57.
- Anwar, Adi, Intan Indah Enjeli, Nabila Luthfi Agusti, and Rifqi Fadlurrohman. "Pengaruh Teknologi Terhadap Pemahaman Masyarakat Mengenai Wawasan Kebangsaan di Era Society 5.0" 1, no. 4 (2023).

⁵⁹ Yunita Fitri Ramadhani and Nurul Latifatul Inayati, "Focus Group Discussion (FGD) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama

Islam," *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (November 15, 2023): 642–656.

- Atqiyaa, Nasyaayaa Al, Siti Maulidina, Muhammad Zacky Burhani, Sasti Dwi Utami, and Silvia Andine. "Kedudukan Penelitian Tindakan Kelas untuk Mengubah Perilaku Peserta Didik." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (August 16, 2023): 174–184.
- Banjarnahor, Nathanael Elsadai, and Dorlan Naibaho. "Guru Pendidikan Agama Kristen yang Mengasihi." *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (December 19, 2023): 207–210.
- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (May 19, 2022): 4279–4287.
- Chasiah. *Guru Baik dan Profesional*. Penerbit PAI, 2023.
- Efriza, Dony, Yelia Yelia, Rosinta Norawati, and Neli Arif. "Pelatihan Pembuatan Bahan Presentasi Otomatis Dengan Menggunakan Aplikasi Berbasis Artificial Intelligence bagi Guru SMPN 12 Kota Jambi." *Jurnal Adam : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 8, 2024): 57–63.
- Fadli, Irwan, Fitrawahyudi Fitrawahyudi, and Aryanti Aryanti. "Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru Madrasah di Kabupaten Maros." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 6, no. 2 (August 31, 2023): 118–127.
- Fauzi, Anis, Ria Fajriya, and Agus Gunawan. "TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 10, 2023): 12–21.
- Gulo, Restu, and Mei Mesrawati Zega. "Keteladanan Yesus dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes dan Aplikasinya bagi Guru PAK Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (April 18, 2023): 01–13.
- Gunawan, Anggun, and Irsyad Khoerul Imam. "Guru Profesional: Makna dan Karakteristik." *Cendekia Inovatif dan Berbudaya* 1, no. 2 (October 18, 2023): 181–185.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, and Jeane Paath. "Doing Mission dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0" (2022).
- Harini, Hegar, Ahmad Gawdy Pranansa, and Ade Ananto Terminanto. "Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi Manajemen Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat di Era Digital," no. 6 (2023).
- Hasan, Izhar, Maya Sri Rahayu, Ahmad Arif, and Ridwal Trisoni. "Mencermati Permasalahan Pemenuhan 24 Jam Mengajar bagi Guru di SMPN Se-Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dalam Implementasi UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005" 8 (2024).
- Hendra, Hery Afriyadi, Tanwir, Noor Hayati, Supardi, Sinta Nur Laila, Yana Fajar Prakasa, Rahmat Putra Ahmad Hasibuan, and Achmad Dzulfikri Almufti Asyhar. *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Izzati, Lailatul Rifqoh, Muhammad Ekhsan, Muhammad Zaki Mubarak, Ulfa Nur Khasanah, and Indah Aminatuz Zuhriyah. "Kepemimpinan Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Bermartabat di Era Revolusi Industri (4.0) dan Society 5.0." *TADBIR MUWAHHID* 7, no. 2 (October 31, 2023): 263–278.
- Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (September 13, 2023): 805–811.
- Khairi, Azizatul, S. Kohar, Haryanto Kanthi Widodo, M. Ali Ghufuron, Iqbal Kamalludin, Dimas Prasetya, Dimas Setiaji Prabowo, Singgih Setiawan, Akhmad Aufa Syukron, and Dewi Anggraeni. *Teknologi Pembelajaran:*

Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0. Penerbit NEM, 2022.

Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, dan DQ dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (January 23, 2024): 1–11.

Mamlakah, Ta'ti. "Guru Profesional : Menggali Kompetensi dan Mengasah Karakteristik" (2023).

Manuahe, Yani Mick R. "Teknologi sebagai Media Komunikasi Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 2, 2024): 19–29.

Maryanti. *Supervisi Akademik : Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas*. Penerbit P4I, 2023.

Mira, Almirah nur sakiinah, Alfi Fadliya Putri Mahya Alfi, and Gunawan Santoso. "Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, dan Keterampilan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (November 11, 2022): 18–28.

M.M, Ajabar, S. IP. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Deepublish, 2020.

M.Pd.I, Dewi Safitri, S. Sos I. *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Indragiri Dot Com, 2019.

M.Th, Dr Jonar T. H. Situmorang, M. A. *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi, 2024.

Munawir, Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 15, 2023): 384–390.

Muwaffaq, Faaris Farah, Siti Nur Faizah, Sinta Dewi Aprilia, Naela Evi Amelia Putri,

Hana Rizki Jauharotu Nabila, Intan Najwa Karimatul Khofifah, and F. Shoufika Hilyana. "Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru di Era Society 5.0." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (March 10, 2024): 3233–3240.

Nababan, Damayanti, Glory Sibuea, and Noviana Hutasoit. "Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (December 14, 2023): 12637–12644.

Ombili, Ismail, Trisnawaty Buhungo, and Supartin. "Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Gelombang Bunyi di SMA Negeri 6 Gorontalo Utara: Efektivitas, Kepraktisan, dan Validitas." *Khazanah Akademia* 8, no. 02 (September 30, 2024): 112–122.

Parisma, Adryanti, Marsela Novin Palimbong, and Berta Bura. "Profesionalitas dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membendung Dekadensi Moral Di Era Society 5.0" (2023).

Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 24, 2021): 78–89.

Purba, Junita, Youke L. Singal, Wahyu Bintoro, and Lista Valentina. "Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (November 27, 2023): 21–35.

Radiansyah, Adrian, Ni Luh Kardini, Alifah Widya Rachmawati, Widya Nandini, Rachmi Endrasprihatin, Suparmi, Nining Purwatmini, et al. *MSDM Perusahaan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Ramadhani, Yunita Fitri, and Nurul Latifatul Inayati. "Focus Group Discussion

- (FGD) untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (November 15, 2023): 642–656.
- Riasnugrahani, Missiliana, and Priska Analya. *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing, 2023.
- Riu, Asrinia Susanti, and Rounauly Marbun. “Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK dalam Mengajar.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (April 28, 2023): 61–72.
- Rodianus, Donny Hermanto, and Wendi Rizky Yando. “Manfaat Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMPN 03 Sungai Betung.” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (May 7, 2024): 35–49.
- Rut Frida Hastuti Nduru and Nehemia Nome. “Peran Soft Skill dan Hard Skill dalam Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era 5.0.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2023): 200–216.
- Saap, Sadrakh Wicaksono. “Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman.” *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (June 7, 2023): 54–62.
- Salamor, Sintike, Grestalia Tibaly, and Yenni Totango. “Kreativitas Guru PAK dalam Pembelajaran di Era Digital.” *DIDAXEI* 4, no. 2 (2023): 634–644.
- Sari, Eliana, and Durotul Yatimah. “Pelatihan Manajemen Instrumen Pengukuran Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Sains di DKI Jakarta” (2021).
- Sianturi, Dita Desi Elfrida, Asrita Anggina Sinaga, and Dorlan Naibaho. “Peran Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen” 2 (2023).
- Simatupang, Riris, and Dorlan Naiobaho. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dan Motivator bagi Minat Belajar Peserta Didik.” *Merdeka : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (December 19, 2023): 188–193.
- Siti Umi Khoiriah, Lia Karunia Lam Uli Lubis, and Diva Kayla Nazwa Anas. “Analisis Perkembangan Sistem Manajemen Pendidikan di Era Society 5.0.” *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora* 2, no. 2 (June 16, 2023): 117–132.
- Sitorus, Fenny Hermina. “Tantangan dan Solusi Terhadap Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas Kristen: Root Cause Analysis.” *DIKAIOS | Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (September 30, 2023): 1–8.
- Suciani, Rani Noer, Naila Len Azizah, Iva Oktaviani Gusmaningsih, and Risti Aulia Fajrin. “Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (August 16, 2023): 114–123.
- Sulistiani, Arizqi Ihsan Pratama, and Abdul Saipon. “Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Pertama Pelita Cendekia Cipining Bogor.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (February 18, 2024): 283–287.
- Sumarmi, Sumarmi. “Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar melalui Penerapan Supervisi Klinis Berbasis Focus Group Discussion di SD Negeri 2 Trayu.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 4, no. 1 (June 12, 2023): 179–192.
- Susiani, Ida Rohmah, and Nur Diny Abadih. “Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia.”

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 8, no. 2 (September 28, 2021): 292–298.

Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (May 31, 2023): 13–23.

Teknowijoyo, Felixtian, and Leni Marpelina. “Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia.” *Educatio* 16, no. 2 (January 1, 2022): 173–184.

Turmuzi, Ahmad. “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.” *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (June 3, 2023): 24–38.

Zebua, Sadariani, and Mortan Sibarani. “Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (February 28, 2023): 101–115.